

PELATIHAN INOVATIF: MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS ALQURAN BAGI SANTRI LANSIA MELALUI ACTIVE LEARNING

Aris Risdiana^{1*}

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

* aris.risdiana@uin-suka.ac.id

Keywords:

Reading and writing Alquran, Elderly, Active Learning method.

JEL Classification:

I21, I29, Z12, J14.

Article History:

Received: 18 Juli 2026

Revised: 24 August 2026

Accepted: 2 September 2026

Published: 10 October 2026

Citation:

Risdiana, A. (2026). Pelatihan Inovatif: Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Alquran bagi Santri Lansia melalui Active Learning. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 26(2), 104-113. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v26i2.4862>

Abstract: *This community service program aims to improve the quality of religious resources of the Muslim community in Saitan, Mulyodadi Village. Saitan society, especially among adults and the elderly, most cannot read hijaiyah letters so they cannot read the Qur'an except by using the letters of the alphabet. Efforts to improve the quality of Muslim community resources in Saitan are carried out through mentoring and training in reading and writing the Qur'an through active learning methods where training participants actively participate in the learning process so that it is easier for them to understand the material provided. The implementation of the Alquran Reading and Writing training program has succeeded in helping participants understand how to read and write hijaiyah letters as a basis for reading the Alquran.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang agar memiliki aktivitas keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Sayekti, 2022; Irfani, 2017).

Pendidikan Al-Qur'an salah satu fondasi utama dalam membangun karakter seorang Muslim. Dengan menjadikannya bacaan harian dan pedoman perilaku, kita tidak hanya memperkaya diri dengan pahala yang berlipat ganda, tetapi juga memastikan bahwa langkah kaki kita selalu berada di jalur yang benar. Membaca Al-Qur'an adalah cara kita "berdialog" dengan Tuhan, menemukan kedamaian di tengah hiruk-pikuk dunia, dan mengumpulkan bekal terbaik untuk kehidupan yang kekal kelak (Luluk Indarti & Lukluk Nur Mufidah, 2025).



Ajaran Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan manusia sepanjang hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, kegiatan belajar atau menuntut ilmu menjadi hal yang bersifat wajib karena didasari perintah agama. Hikmah utama dari proses belajar adalah kemampuan seseorang untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik, sehingga mampu mengubah keadaan dirinya serta lingkungan sekitarnya (Kumala Sari, 2017).

Pendidikan keagamaan merupakan fondasi penting sekaligus penyempurna bagi penanaman pendidikan karakter (Mualif, 2022). Sebagaimana diketahui, karakter merupakan salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, penanaman pendidikan karakter dalam masyarakat harus terus dipelihara dan direvitalisasi sehingga mampu berfungsi maksimal sebagai human capital yang menentukan ketahanan suatu bangsa yang bersangkutan (Anwar & Salim, 2018).

Salah satu bagian dari pendidikan keislaman dasar yang harus dipelajari seorang muslim adalah membaca dan memahami Alquran. Sayangnya, di era modern saat ini, pendidikan lebih mengikuti arah kapitalisasi. Pendidikan keagamaan dianggap tidak prospektif menjanjikan kesejahteraan manusia. Pada masa kini, pendidikan keislaman lebih menekankan pada ekspresi lahiriyah dibandingkan penanaman nilai-nilai ilahiyah, sehingga pengetahuan keislaman tidak membawa manusia pada kebaikan yang hakiki (Cholil, 2019).

Pada dataran praktis, banyak masyarakat muslim yang masih belum bisa menulis dan membaca huruf hijaiyah, sehingga secara otomatis mereka tidak dapat membaca Alquran. Fenomena semacam ini terjadi pada masyarakat Saitan, desa Mulyodadi Bambanglipura Bantul. Sebagian besar masyarakat Saitan, khususnya pada level orang dewasa dan manula, tidak bisa membaca dan menulis huruf Arab/hijaiyah. Pada ritual-ritual tertentu, misalnya tahlilan atau yasinan, mereka terbiasa membaca ayat Alquran yang telah disalin ke dalam bentuk tulisan Alfabet. Hal ini terjadi karena rata-rata warga dusun Saitan bukan orang berpendidikan tinggi, serta masih kentalnya tradisi Kejawen di kalangan mereka yang berpengaruh pada rendahnya minat terhadap pendidikan keagamaan.

Minimnya kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah di kalangan orang tua di Dusun Saitan berdampak langsung pada terbatasnya dukungan belajar keagamaan anak di rumah. Akibatnya, anak-anak tidak memperoleh pendampingan awal yang memadai dan harus bergantung pada pengajar dari luar dusun atau mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an di luar wilayah. Kondisi ini memperbesar hambatan akses, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan waktu, biaya, dan mobilitas. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, karena orang tua berperan sebagai pendidik pertama, pemberi motivasi, dan fasilitator belajar (Fuadi & Lifiani, 2022; Lahay et al., 2023).

Selain itu, penguatan TPQ melalui metode terstruktur seperti Iqro' atau Yanbu'a, disertai media visual, terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah

pada anak (Jamaludin et al., 2023; Yulianti et al., 2024). Dengan demikian, intervensi keluarga dan TPQ lokal perlu dilakukan secara terpadu agar pembelajaran agama anak lebih berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mengupayakan pendampingan dalam bentuk pelatihan baca tulis huruf hijaiyah, sebagai fondasi untuk mempelajari Alquran. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode *active learning*, informatif dan partisipatif agar peserta pelatihan secara aktif terus berpartisipasi selama proses pembelajaran (Ni'mah et al., 2025). Pada dasarnya, metode *active learning* merupakan aktifitas belajar yang mencakup semua jenis pembelajaran di luar transmisi pengetahuan satu arah, yakni ceramah, yang memposisikan objek pembelajaran sebagai pihak pasif (Matsushita, 2014; Nuzula et al., 2025; Zulhijra et al., 2024). Metode *active learning* ini dipilih dengan pertimbangan agar peserta pelatihan tidak merasa bosan dan dapat menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi pembelajaran dapat diserap secara maksimal.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Saitan dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kondisi literasi keagamaan setempat. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sosialisasi untuk menjamin validitas temuan. Pada tahap awal, peneliti mengadakan pertemuan dan diskusi dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat setempat terkait minimnya kemampuan baca tulis Alquran di kalangan masyarakat Dusun Saitan. Selanjutnya, juga dilakukan kegiatan pendekatan kepada warga masyarakat terkait apakah mereka berminat untuk mendapatkan pelatihan baca tulis Alquran. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana sosialisasi serta pengumpulan informasi. Lanjut tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan diselenggarakan dengan menggunakan metode *active learning*. Peserta pelatihan didampingi untuk belajar membaca dan menulis per huruf, serta diberikan kuis dan hadiah sebagai motivasi. Pada tahap akhir, kegiatan pelatihan akan dievaluasi lewat dokumentasi dan data yang telah dikumpulkan dan akan disusun dalam bentuk laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban seorang muslim. Kegiatan menuntut ilmu merupakan proses berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh dimensi usia maupun waktu. Semangat pembelajar ini idealnya tetap dimiliki oleh setiap individu, mulai dari usia muda hingga memasuki masa lansia, termasuk bagi masyarakat di lokasi pengabdian, yakni Saitan Taraman. Perlu dipahami bahwa fase lanjut usia membawa konsekuensi pada berbagai perubahan dan penurunan fungsi tubuh (Fauziah Nasution et al., 2025).

Merujuk pada studi (Sudrajat et al., 2023) proses penuaan pada lansia dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dimensi internal meliputi degradasi hormon, pengaruh radikal bebas, melemahnya sistem imun, serta faktor genetika. Sementara itu, dimensi eksternal termanifestasi dalam bentuk perubahan fisik seperti kulit yang mulai berkeriput dan kering, menurunnya daya ingat, serta munculnya keluhan pada kesehatan tulang. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan aset fundamental dan indikator utama kualitas kehidupan beragama seorang Muslim. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis

mengenal huruf, tetapi juga penguasaan tajwid, tartil, dan pemahaman makna yang mendasari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2019; Samudra et al., 2022). Oleh karena itu, gerakan literasi Al-Qur'an menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan umat di bidang agama.

Perguruan tinggi memegang tanggung jawab sentral dalam memberdayakan pemahaman keagamaan masyarakat melalui program Tahsin, Tahfiz, dan pengembangan model pembelajaran yang relevan (Noh et al., 2020; Suhendri et al., 2023). Integrasi literasi Al-Qur'an ke dalam kurikulum memungkinkan pemetaan kemampuan mahasiswa secara terstruktur sekaligus mencetak calon pendidik yang kompeten (Annisa & Sobirin, 2023; Hakim et al., 2022).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an terbukti mampu menjaga kualitas interaksi dan hasil belajar di lingkungan kampus (Rahman, 2021; Wildan et al., 2021). Melalui sinergi antara kebijakan institusional dan pemberdayaan komunitas seperti pesantren kampus, Perguruan Tinggi berperan vital dalam memperkuat identitas keislaman dan memastikan transfer ilmu Al-Qur'an berjalan secara berkelanjutan bagi generasi mendatang (Ritonga et al., 2024; Robbaniyah et al., 2024).

Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat harus turut andil dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan membangun harkat dan martabat manusia, menunjukkan bahwa masyarakat turut andil dalam setiap tahapan program pendidikan yang diselenggarakan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023, pukul 19.30-21.30 WIB. Pemateri dari kegiatan ini adalah Ibu Fatimatus Zahro JF. Para santri TPQ Lansia memiliki inisiatif dan semangat yang tinggi terbukti dengan adanya beberapa pertanyaan dari para santri TPQ kepada pemateri. Materi dari pelatihan ini tentang mengenal makharijul huruf, mencocokkan huruf arab dengan latin, menebak huruf arab, fuzzle arab-latin dan materi kajian ke Islaman. Adapun tahapan proses pengabdian antara lain:

Persiapan Kegiatan Pelatihan

Persiapan pelatihan dibagi dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, dilakukan pertemuan dan diskusi bersama tokoh agama (Mbah Kaum Rois) dan tokoh masyarakat setempat terkait minimnya pendidikan baca tulis Alquran bagi lansia di wilayah Dusun Saitan Cangkring. Langkah ini juga dilakukan sebagai pendekatan serta pengumpulan informasi. Pada tahap ini didapatkan informasi bahwa warga Dusun Saitan sebenarnya sudah lama mengharapkan keberadaan guru mengaji bagi kalangan orang tua dan lansia di wilayah mereka, namun keinginan tersebut belum dapat direalisasikan. Hingga saat ini, hanya ada satu BMT yang mengakomodir kegiatan belajar baca Alquran bagi para lansia, namun kegiatan itu dilakukan sebagai pemancing bagi warga agar mau melakukan transaksi simpan pinjam di BMT tersebut.

Tahap selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Dusun Saitan terkait rencana pelatihan baca tulis Alquran. Sosialisasi ini dilakukan pada beberapa momen, di antaranya setiap selesai kegiatan shalat jamaah maghrib serta setelah pengajian. Sosialisasi juga dilakukan pada acara perkumpulan ibu-ibu yang menyelenggarakan kegiatan simpan pinjam rutin setiap hari kamis pagi di Dusun Saitan. Para orang tua dan lansia, khususnya wanita, sangat bersemangat menanggapi adanya rencana pelatihan tersebut. Mereka memiliki keinginan kuat untuk bisa membaca Alquran agar dapat mengisi hari tua untuk beribadah dan mengaji.

Tahap ketiga dalam rangkaian program pengabdian ini merupakan fase krusial, yaitu persiapan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan perancangan materi serta penyiapan perlengkapan teknis secara mendetail guna memastikan kegiatan berjalan efektif. Persiapan ini tidak dilakukan secara umum, melainkan disesuaikan secara khusus dengan profil dan kebutuhan nyata para peserta pelatihan di Dusun Saitan. Berdasarkan data observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa mayoritas peserta pelatihan berada pada level pemula, di mana banyak di antara mereka yang sama sekali belum mengenal maupun mampu menulis huruf-huruf hijaiyah. Realitas ini menjadi indikator penting bahwa intervensi pendidikan yang diberikan harus dimulai dari titik paling dasar agar tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan bagi peserta.

Atas dasar pertimbangan tersebut, tim pengabdian menyusun kurikulum materi yang sangat mendasar dan sistematis. Materi utama mencakup pengenalan huruf hijaiyah tunggal sebagai fondasi awal untuk mengenali bentuk-bentuk dasar setiap karakter. Selanjutnya, materi ditingkatkan pada pemahaman huruf hijaiyah berharakat (fathah, kasrah, dammah) untuk membekali peserta dengan kemampuan membunyikan huruf secara benar sesuai kaidah tajwid awal.

Terakhir, persiapan materi juga mencakup teknik penulisan huruf hijaiyah yang digabung menjadi kata-kata sederhana. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya mampu membaca secara pasif, tetapi juga memiliki keterampilan motorik dalam menuliskan wahyu. Seluruh persiapan ini dirancang sedemikian rupa dengan alat peraga yang mudah dipahami, sehingga meskipun peserta berada di usia pertengahan, mereka dapat menyerap materi dengan nyaman dan percaya diri tanpa merasa terintimidasi oleh kompleksitas bahasa Arab. Persiapan yang matang ini adalah kunci untuk mentransformasi keterbatasan literasi menjadi sebuah aset spiritual yang berharga bagi masyarakat. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan baca tulis Alquran dilaksanakan pada hari sabtu malam, bertempat di Masjid Baitussalam Dusun Saitan. Pelatihan diselenggarakan setelah kegiatan shalat isya' berjamaah di teras masjid. Penentuan waktu pelaksanaan pelatihan disepakati dilaksanakan pada malam hari agar tidak mengganggu aktifitas warga yang bekerja di sawah. Terdapat 16 peserta yang mengikuti pelatihan, mencakup 15 orang dewasa dan lansia, serta satu orang anak kecil yang dibawa oleh sang nenek sebagai peserta pelatihan. Jumlah peserta yang relatif sedikit disebabkan adanya pelaksanaan pengajian pada waktu yang sama di luar Dusun Saitan.



Gambar 1. Ibu-ibu peserta Pelatihan Baca Tulis Alquran

Tampak pada gambar di atas, peserta pelatihan mendengarkan secara serius arahan- arahan yang dijelaskan oleh narasumber. Pada awal acara pelatihan juga dijelaskan alasan mengapa narasumber memakai metode active learning, yakni agar peserta lebih mudah untuk mengingat dan

memahami materi dengan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan berjalan dengan santai dan menyenangkan. Para peserta tampak bersemangat membaca salinan materi yang mereka terima. Terdapat 5 level materi dengan tingkat kesulitan berbeda yang diberikan pada peserta pelatihan. Sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan mempelajari materi level pertama dan kedua.

Suasana pelatihan tampak begitu khidmat dan penuh konsentrasi saat para peserta pelatihan memasuki sesi pengerjaan tugas mandiri. Setelah menyimak penyampaian materi tahap pertama mengenai dasar-dasar pengenalan huruf dan kaidah penulisan Al-Qur'an, kini para ibu-ibu di Dusun Saitan menunjukkan kesungguhan mereka secara langsung. Dengan beralaskan tikar dan memanfaatkan kotak konsumsi sebagai sandaran meja sementara, mereka tampak sangat fokus menggoreskan pena di atas lembaran kertas putih.



Gambar 2. Peserta pelatihan sedang mengerjakan tugas dari materi tahap pertama

Momen ini merupakan implementasi nyata dari metode active learning, di mana peserta diajak untuk langsung mempraktikkan teori yang baru saja diterima. Setiap goresan huruf Arab yang dituliskan mencerminkan semangat luar biasa untuk memperbaiki kualitas literasi keagamaan mereka meski di tengah kesibukan sehari-hari. Ketekunan ini membuktikan bahwa semangat belajar tidak mengenal batas ruang dan fasilitas. Lembaran tugas tersebut menjadi saksi bisu langkah awal yang sangat berharga dalam memperkuat fondasi iman dan ilmu sebagai panduan hidup mereka di masa depan.



Gambar 3. Peserta usia pertengahan tidak merasa kesulitan mengerjakan soal materi tahap ke-dua

Memasuki tahap kedua yang secara teknis lebih menantang, para peserta usia pertengahan di Dusun Saitan justru menunjukkan performa yang mengesankan. Dalam suasana khidmat di atas hamparan tikar, para ibu tampak sangat tenang dan percaya diri saat menghadapi lembar tugas yang

diberikan. Tidak terlihat raut kesulitan atau keraguan; sebaliknya, mereka dengan lancar menggoreskan pena, mengisi kolom-kolom latihan dengan ketelitian yang terjaga.

Pengalaman dan konsistensi dari tahap-tahap sebelumnya terbukti membuahkan hasil. Usia matang bukanlah penghalang, melainkan modal ketekunan untuk menyerap materi baca tulis Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Meski hanya beralaskan fasilitas sederhana dan meja darurat berupa kotak konsumsi, fokus mereka tidak terdistraksi sedikit pun. Kemudahan mereka dalam menyelesaikan tugas tahap ketiga ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan belajar yang tepat mampu meruntuhkan stigma bahwa belajar di usia dewasa itu berat. Semangat mereka menjadi pengingat bahwa cahaya ilmu akan selalu mudah dijemput oleh hati yang tulus dan tekun.



Gambar 4. Beberapa peserta kategori lansia agak kesulitan mengerjakan soal materi tahap ke-tiga

Mulai materi level ketiga, tampak beberapa peserta, khususnya lansia, yang kesulitan mempelajari materi. Berbeda dari peserta kategori lansia, peserta dari kategori usia pertengahan tampak tidak mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, mereka sering mengikuti pengajian-pengajian rutin di wilayah Dusun Saitan dan sekitarnya, sehingga sedikit banyak telah sempat mendapatkan pengajaran terkait membaca dan menulis huruf hijaiyah. Kedua, beberapa di antara mereka memiliki anak yang belajar di TPA (Taman Pendidikan Alquran) sehingga saat menemani anaknya belajar, mereka secara tidak langsung juga ikut belajar. Ketiga, mereka sudah pernah menerima pelatihan baca tulis Alquran di tempat dan waktu yang berbeda.

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan memberikan kuis yang harus diselesaikan peserta secara berkelompok. Soal pada kuis tersebut merangkum materi mulai level 1 hingga level 5. Peserta dari kalangan usia pertengahan dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dibandingkan peserta usia lansia. Meski demikian, beberapa di antara mereka masih melakukan kesalahan, yakni menulis huruf hijaiyah dari arah kiri, bukan dari arah kanan. Terdapat satu peserta usia lansia yang tampak kebingungan karena sulit untuk mengingat materi sebelumnya. Peserta ini merupakan peserta tertua, sehingga daya ingatnya agak lemah namun semangatnya untuk belajar sangat mengagumkan. Ia terus fokus pada materi dan soal tahap awal sehingga tidak sempat mengerjakan soal kuis. Melihat hal tersebut, narasumber berusaha mendampingi dan menegaskan agar peserta tidak perlu merasa panik dan malu. Untuk menambah semangat peserta, tim pengabdian menyediakan 3 *doorprize* yang akan diundi setelah acara pelatihan selesai. Acara pelatihan selesai dan ditutup sekitar jam 21.00 malam.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah diselenggarakan, tim pengabdian mendapatkan beberapa informasi. Pada proses pelatihan, tampak peserta pelatihan memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga dibutuhkan penyesuaian materi agar peserta yang masih awam dengan huruf hijaiyah tidak mengalami kesulitan dan peserta yang telah mengenal huruf hijaiyah tidak merasa bosan. Menurut hasil asesmen dan pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian merumuskan evaluasi mendalam serta rencana tindak lanjut yang strategis. Salah satu instrumen evaluasi yang digunakan adalah metode curah pendapat (*brainstorming*), di mana peserta diajak berdialog aktif mengenai seluruh proses kegiatan dari awal hingga akhir.

Hasil evaluasi menunjukkan respons yang luar biasa positif; para peserta secara kolektif meminta agar pelatihan baca tulis Al-Qur'an diselenggarakan secara rutin satu minggu sekali. Permintaan ini merupakan indikator kuat adanya motivasi internal yang tinggi untuk terus meningkatkan literasi keagamaan. Merespons antusiasme tersebut, tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan penyediaan materi pembelajaran dalam bentuk text book yang berjenjang, seperti metode Iqra' atau Qiroati, guna memastikan progres belajar yang terukur dan sistematis. Sebagai tindak lanjut nyata, tim pengabdian memutuskan untuk menetapkan program pendidikan lanjutan yang akan dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu malam.

D. PENUTUP

Upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat muslim masih menjadi masalah yang relevan untuk dibahas karena hingga saat ini, masih banyak komunitas muslim yang belum memiliki pengetahuan keislaman yang memadai. Pengetahuan keislaman dasar seperti membaca dan menulis Alquran, konsep ketauhidan, sejarah peradaban Islam serta fiqih merupakan agenda penting yang harus diperhatikan kalangan akademisi agar dapat diajarkan secara luas di kalangan masyarakat. Generasi muda muslim merupakan kunci kemajuan atau kemunduran peradaban Islam di masa depan. Perkembangan intelektual generasi muda sangat dipengaruhi oleh siapa yang mendidik dan bagaimana mereka dididik. Pihak yang pertama memiliki akses pendidikan terhadap generasi muda adalah orang tua mereka sendiri. Pengetahuan keislaman yang dangkal di kalangan orang tua akan menyebabkan efek serupa terjadi pada anak-anak mereka.

Hal inilah yang mendasari perlu adanya perhatian terkait pendidikan keislaman bagi orang tua. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan baca tulis Alquran merupakan salah satu langkah dasar untuk mengentaskan para orang tua dari kemiskinan intelektual, khususnya dalam hal pengetahuan keislaman. Selanjutnya, program pengabdian masyarakat ini secara perlahan namun pasti, akan menyentuh dan memberikan langkah-langkah perbaikan bagi warga masyarakat di Dusun Saitan Kalurahan Mulyodadi. Pelatihan tersebut bukan hanya berhasil memberantas buta aksara Al-Qur'an di Dusun Saitan, tetapi juga berhasil membangun ekosistem belajar yang berkelanjutan dan memperkuat identitas spiritual komunitas lansia setempat dengan lahirnya Majelis Taklim Lansia Mulyodadi. Kesenambungan ekosistem pendidikan non-formal ini dibuktikan dengan terbentuknya kemandirian belajar pasca-program. Proses edukasi tidak berhenti ketika masa pelatihan resmi berakhir, melainkan terinstitusionalisasi ke dalam rutinitas warga. Komunitas lansia berhasil menciptakan lingkungan sosial yang suportif, di mana mereka dapat terus melakukan evaluasi bacaan secara kolektif. Hal ini mengindikasikan keberhasilan penerapan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) pada kelompok rentan.

Sebagai tindak lanjut yang konkret, pembentukan Majelis Taklim Lansia Mulyodadi menjadi manifestasi dari penguatan identitas dan kohesi sosial-spiritual komunitas tersebut. Wadah ini tidak sekadar berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, melainkan telah menjadi ruang pemberdayaan yang terstruktur. Kehadiran majelis ini secara efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual (*spiritual well-being*) para anggotanya, memberikan mereka eksistensi sosial yang bermakna, serta mengukuhkan peran aktif lansia di tengah tatanan masyarakat Dusun Saitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Sobirin, M. (2023). Implementation of Interpretation Method in Memorizing Al-Quran at Darul Huffadz Islamic Boarding School Rembang Purbalingga (Study Performance of Alquran by Ingrid Mattson). *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 275–284. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.361>
- Anwar, Saiful; Salim, Agus, “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018: 233-247.
- Cholil, Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman”, *Sukma: Jurnal Pendidikan* Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019: 117-136. Kumala Sari, Rika, “Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadist Rasulullah SAW”, *Sabilarrasyad* Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017: 91-99.
- Fauziah Nasution, Fadilah Rahmi Nasution, Nazala Putri Hutasuhut, Rohima Dinda Kusumai, & Zahra Aulia. (2025). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1032>
- Fuadi, N., & Lifiani, L. (2022). Partisipasi Orang Tua Dalam Mengenalkan Alquran Melalui Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun. *J.Seu*, 3(1), 10–15.
- Hakim, R., Ritonga, M., Khodijah, K., Zulmuqim, Z., Remiswal, R., & Jamalyar, A. R. (2022). Learning Strategies for Reading and Writing the Quran: Improving Student Competence as Preservice Teachers at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. *Education Research International*, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/3464265>
- Jamaludin, M. A., Hapsah, N., Wati, L., Fitri, D. A., & Fikriadi, A. (2023). Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Dan Media Visual Di TPA Nurul Iman Desa Luwuk Kiri. *Dharmakarya*, 12(3), 400.
- Lahay, W., Djuko, R. U., Sutisna, I., & Ibrahim, M. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Quran Pada Anak Melalui Taman Pengajian Qur'an. *Student Journal of Community Education*, 25–39. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i2.1955>
- Luluk Indarti & Lukluk Nur Mufidah. (2025). Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' untuk Para Ibu Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(2), 246–258. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.7967>
- Wildan, Rahman, T., Siddiq, A. A., & Parihat, P. (2021). Online Learning in the Quran Reading Class During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 20(5), 142–158. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.5.8>
- Matsushita, Kayo (Ed), *Deep Active Learning Toward Greater Depth in University Education*, Singapore: Springer Natur, 2018.

- Mualif, A, "Pendidikan Karakter Dalam Khasanah Pendidikan", JEDCHEM (Journal Education and Chemistry) Vol. 4 No. 1 Januari 2022: 29-37.
- Nada Irfani, Ranu, "Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Quran dan Hadits",
- Ni'mah, F., Ermalianti, E., & Ariani, A. (2025). Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an bagi Lansia: Kajian Perspektif Andragogi. ANWARUL, 5(3), 321–336. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6181>
- Noh, M. A. C., Katni, Yaumil, H., Nurjan, S., & Rohmadi. (2020). Examining Teaching and Learning of Quran: Empirical Research of Islamic School of Ma'arif Al Mukarom Ponorogo East Java Indonesia. Journal of Critical Reviews, 7(02). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.128>
- Nuzula, F., Mahmud, A., & Rohtih, W. A. (2025). The Interaction of Elderly Individuals in Learning to Read the Qur'an. Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 6(1), 337–353. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7366>
- Rahman, M. (2021). The History of the Translation of the Holy Quran in Bengali: The Translation Example of Gulam Azam. International Journal of Social Political and Economic Research, 8(1), 152–172. <https://doi.org/10.46291/ijospervol8iss1pp152-172>
- Ritonga, A. M., Harahap, F. A. S., Irfan, M. R., Manan, M. F. A., & Nurrachman, H. (2024). Optimizing Various Religious Activities to Increase Community Spirit of Ibadah Through Real Work Lecture Programs. Al-Arkhabiiil Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 18–29. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v4i1.505
- Robbaniyah, Q., Primaningtyas, M., & Bayuny, A. F. R. (2024). Penguatan Literasi Al-Quran Pada Mahasantri (Studi Kasus Di Pesantrean Kampus Bin Baz). At Turots Jurnal Pendidikan Islam, 199–209. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.378>
- Sayekti, Siskha Putri; Humaidi, M. Farhan; Ardianti, Hasna, "Training and Teaching Al-Quran Reading and Writing at Madrasah Diniyah Nurussyabab", Indonesian Journal of Community Engagement Volume 1, Nomor 3, Tahun 2022: 14-21.
- Sudrajat, A., Fedryansyah, M., & Darwis, R. S. (2023). Faktor Resiliensi Pada Janda Lansia. Share: Social Work Journal, 13(1), 111. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.41651>
- Suhendri, S., Sinaga, S., & Zaky, A. (2023). Improvement of Quranic Reading Skills and Islamic Insight Among Children and Adolescents in Tarai Bangun Village. Al-Arkhabiiil Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 37–46. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v3i4.501
- Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 (2017): 212-223.
- Yulianti, E., Yusa Linda Qotru Nada Praminto, Sya'baniah, K., Rohmad, A. N., & Chilmy, M. S. N. (2024). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Miftahul Huda Desa Asrikaton Kabupaten Malang. Jrce (Journal of Research on Community Engagement), 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.18860/jrce.v5i2.23393>
- Zulhijra, Z., Atifa, S. T., Romeinita, E., & Wahyuni, R. T. (2024). Pembelajaran Pai Berbasis Active Learning. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 1017–1024. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>